

**HUBUNGAN ANTARA *TEACHER STUDENT RELATIONSHIP* DENGAN
*SCHOOL CONNECTEDNESS***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Khoirotul Wahyuni

J71214060

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA *TEACHER STUDENT RELATIONSHIP* DENGAN
SCHOOL CONNECTEDNESS

Yang disusun oleh
Khoirotul Wahyuni
J71214060

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada Tanggal 11 April 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Moth. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji II

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji III

Lucky Abrorry, M.Psi, Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji IV

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
NIP. 197605112009122002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Teacher Student Relationship* dengan *School Connectedness*” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 21 Maret 2018



Khoirotul Wahyuni

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan antara *Teacher Student Relationship* dengan *School Connectedness*

Oleh

Khoirotul Wahyuni

J71214060

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Seminar Skripsi

Surabaya, 21 Maret 2018



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoirotul Wahyuni
NIM : J71214060
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi
E-mail address : khoirotulwahyuni@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Antara *Teacher Student Relationship* dengan *School Connectedness*

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 April 2018

Penulis

(Khoirotul Wahyuni)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Keaslian Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>School Connectedness</i>	20
1. Pengertian <i>School Connectedness</i>	20
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>School Connectedness</i>	21
3. Aspek-aspek <i>School Connectedness</i>	25
4. Strategi untuk Meningkatkan <i>School Connectedness</i>	26
5. Kategori <i>School Connectedness</i>	28
B. <i>Teacher Student Relationship</i>	29
1. Pengertian <i>Teacher Student Relationship</i>	29
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Teacher Student Relationship</i>	31
3. Aspek-aspek <i>Teacher Student Relationship</i>	33
4. <i>Teacher Student Relationship</i> dalam Perspektif Islam	34
C. Remaja	36
1. Pengertian Remaja	36
2. Tugas Perkembangan Remaja.....	37
3. Karakteristik Remaja	38
D. Hubungan Antara <i>Teacher Student Relationship</i> dengan <i>School Connectedness</i>	39
E. Landasan Teoritis	42
F. Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
1. Variabel Penelitian	47
2. Definisi Operasional.....	47
B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	48
1. Populasi	48
2. Sampel.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penilaian Berdasarkan Skala Likert	51
Tabel 2 <i>Blueprint</i> Skala <i>School Connectedness</i>	51
Tabel 3 Penilaian Berdasarkan Skala Likert	53
Tabel 4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Teacher Student Relationship</i>	53
Tabel 5 Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Skala.....	55
Tabel 6 <i>Blueprint</i> Baru Skala <i>School Connectedness</i>	56
Tabel 7 <i>Blueprint</i> Baru Skala <i>Teacher Student Relationship</i>	56
Tabel 8 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 9 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia.....	60
Tabel 10 Gambaran Subjek Berdasarkan Jurusan.....	60
Tabel 11 Deskripsi Statistik	61
Tabel 12 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Tabel 13 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Usia	63
Tabel 14 Deskripsi Data Berdasarkan Jurusan.....	63
Tabel 15 Hasil Uji Reliabilitas Data	64
Tabel 16 Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 17 Hasil Uji Linearitas	66
Tabel 18 Hasil Uji Korelasi.....	67

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *teacher student relationship* dengan *school connectedness*. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala likert yaitu skala *teacher student relationship* dan skala *school connectedness*. Subjek penelitian berjumlah 106 siswa dari jumlah populasi sebanyak 303 siswa. Pengambilan data menggunakan teknik *simple random sampling* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *teacher student relationship* dengan *school connectedness*.

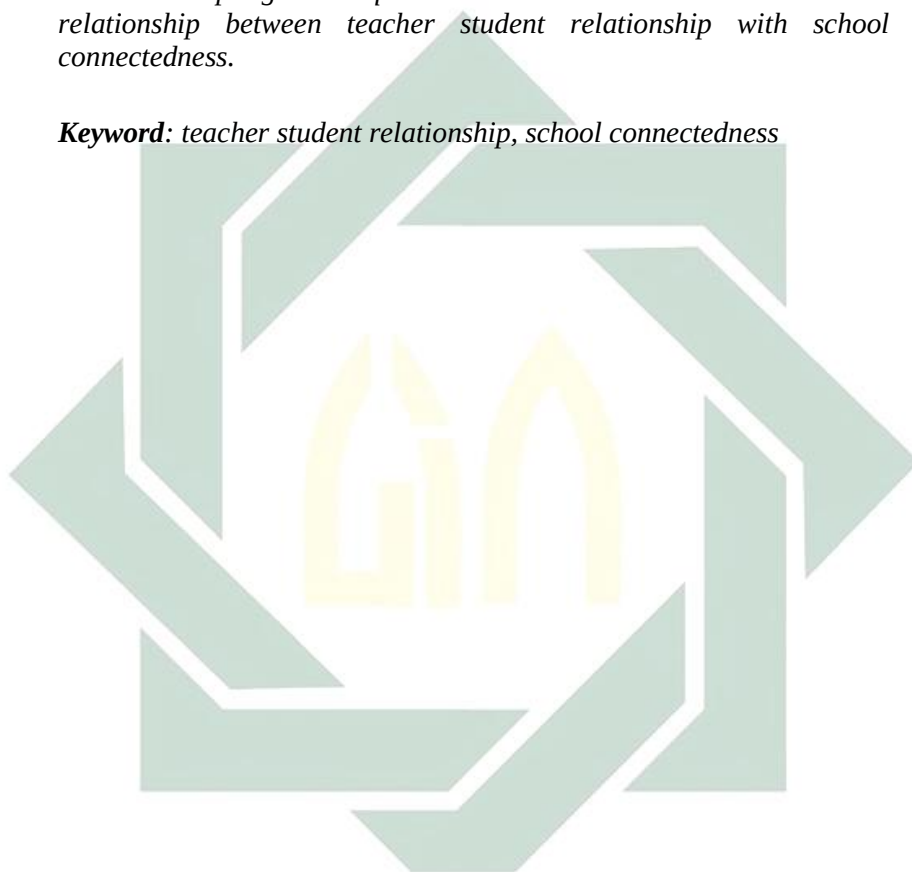
Kata Kunci: *teacher student relationship, school connectedness*



ABSTRACT

The purpose of the study is to determine the relationship between teacher student relationship with school connectedness. This research is a correlation research using data collecting technique such as likert scale that is teacher student relationship scale and school connectedness scale. Subject of this research amounted to 106 student from the total population of 303 student. Data collection using simple random sampling technique. The result showed that there is a relationship between teacher student relationship with school connectedness.

Keyword: teacher student relationship, school connectedness



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang selalu mendapat perhatian oleh seluruh bangsa dan Negara di dunia. Hal ini disebabkan karena maju atau mundurnya suatu bangsa dan Negara dipengaruhi oleh sumberdaya manusia yang menjadi tulang punggung Negara tersebut. Sumber daya yang berkualitas merupakan hasil dari suatu proses pendidikan karena tanpa pendidikan, tidak mungkin diperoleh sumberdaya manusia yang dapat membangun Negara dan bangsanya kearah tujuan yang akan dicapai oleh bangsa dan Negara tersebut.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan dalam mentransfer atau mengalihkan nilai-nilai, pandangan hidup, visi, misi, kepercayaan, kebudayaan, dan berbagai simbol yang digunakan dalam mengekspresikan pengetahuan dan teknologi kepada generasi muda sehingga komunikasi sosial antara generasi tua dan generasi muda dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu proses manusiawi berupa tindakan komunikatif, dialogis, transformatif antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan etis, yaitu membantu pengembangan kepribadian peserta didik seutuhnya dalam konteks lingkungan alamiah dan kebudayaan yang berkeadaban (Jamaris, 2013).

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses perkembangannya, manusia memerlukan pendidikan agar manusia dapat berkembang dengan pesat karena lingkungan memberikan bantuan dalam perkembangan manusia.

Berkaitan dengan pendidikan, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga Negara Indonesia. Amanat tersebut diwujudkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya (Jamaris, 2013).

Berbicara tentang pendidikan, tentunya tidak terlepas dari yang namanya sekolah karena sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat digunakan untuk memperoleh pendidikan. Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan di kemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan siswa karena siswa menghabiskan hampir sepertiga waktunya berada di sekolah (Desmita, 2012).

Santrock (1998, dalam Desmita, 2012) mengatakan bahwa berbagai peristiwa hidup yang dialami oleh siswa selama berada di sekolah sangat mungkin mempengaruhi perkembangannya, seperti perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan

kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal-hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial yang ada di luar lingkup keluarga.

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar dan bersosialisasi. Dengan belajar di sekolah, para siswa berharap bahwa mereka akan mencapai kesuksesan dalam kehidupan kelak. Di sekolah, siswa berinteraksi dengan lingkungan sekolah baik teman sekolah, guru, staff administrasi, satpam hingga penjaga kantin.

Blum (dalam Nasution & Ulfasari, 2015) menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan tetapi juga tempat yang membangun kehidupan para generasi muda menjadi lebih baik serta mencapai kesuksesan. Selain itu dijelaskan bahwa siswa akan lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan ketika siswa merasa bahwa mereka merupakan “milik” sekolah dan memiliki rasa “keterhubungan” pada sekolah atau “*school connectedness*”. Dengan adanya rasa keterhubungan dengan sekolah, siswa tentunya akan menaati peraturan yang ada di sekolah serta merasa nyaman untuk belajar di sekolah sehingga akan mudah untuk mencapai kesuksesannya.

School connectedness berhubungan dengan hasil perilaku, emosional, dan akademik. Tingkat *school connectedness* yang tinggi berhubungan dengan hasil-hasil yang baik, sebaliknya tingkat *school connectedness* yang rendah berhubungan dengan hasil-hasil yang buruk. Misalnya dalam hal perilaku, siswa yang memiliki tingkat keterhubungan

sekolah (*school connectedness*) yang tinggi memiliki kemungkinan yang kecil untuk terlibat dalam penggunaan narkoba, kenakalan remaja, kekerasan, masalah akademik serta melakukan seks bebas (Monahan, Oesterle & Hawkins, 2010).

Waters, Cross, & Runions (2009) juga menjelaskan bahwa siswa yang merasa terhubung dengan sekolah memiliki kecenderungan untuk tidak merokok dan minum-minuman keras, selain itu siswa yang memiliki keterhubungan dengan sekolah juga cenderung aktif selama di sekolah, tidak suka membolos dan dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi. Siswa yang merasa terhubung dengan sekolah akan merasa senang untuk pergi ke sekolah, menyukai guru dan sesama siswa, berkomitmen dalam belajar, menyelesaikan tugas-tugas dari guru serta melakukan yang terbaik (Monahan, Oesterle, & Hawkins, 2010).

Dari kalangan sekolah menengah atas, sebanyak 40-60% dari semua laporan pemuda-perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan diputus dari sekolah (Klem & Connell, 2004) yang menunjukkan bahwa mereka tidak menyukai guru mereka, tidak memiliki minat di sekolah, dan tidak menemukan pekerjaan sekolah yang bermakna atau terlibat. Rumberger (dalam Santrock, 2002) mengemukakan bahwa hampir 50 persen murid-murid *drop out* dari sekolah karena alasan tidak menyukai sekolah, dikeluarkan atau diskors. Keterhubungan sekolah (*school connectedness*) yang berkurang ini menempatkan siswa pada resiko perkembangan maladaptif, baik pada masa remaja menjadi dewasa. Akibatnya, ada kebutuhan yang kuat untuk intervensi

Papalia, Old & Feldman (2008) mengungkapkan bahwa pada masa remaja, terjadi perubahan penggunaan waktu dan hubungan. Pada masa ini, remaja akan lebih banyak menjalin hubungan dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Selain itu, remaja terutama anak usia SMA akan jarang menghabiskan waktu di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya baik di sekolah maupun luar sekolah. Blum (2004) mengemukakan bahwa bagaimana sekolah memperlakukan siswa berpengaruh terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu sekolah bertanggung jawab untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa.

[illegible]

pendidikan yang didirikan pada tahun 1963 di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Pada umumnya siswa yang bersekolah di sekolah yang berbasis pesantren memiliki rasa hormat yang tinggi kepada gurunya. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah berbasis pesantren memiliki proporsi mata pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum (Harefa & Indrawati, 2014).

Menaker pendidikan dan non pesantren (dalam Harefa & Indrawati, 2014) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah basis pesantren. Pertama, strategi dan perlakuan terhadap murid, di sekolah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren bersifat non formal, guru bersifat sebagai motivator dan dinamisator masyarakat, sedangkan di Sekolah Menengah Umum bersifat formal, harkat dan martabat murid diukur dari angka hasil ujian atau evaluasi. Kedua mengenai pola pendekatan, di sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren, hubungan guru dengan murid bersifat bimbingan, dan emosional, sedangkan di Sekolah Menengah Umum, hubungan guru dengan murid bersifat formal, administratif, kaku dan rasional. Ketiga, pandangan terhadap murid, sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren memandang murid sebagai obyek yang harus dibimbing agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sedangkan di Sekolah Menengah Umum, murid sebagai obyek yang otaknya harus dipenuhi berbagai macam pengetahuan seperti yang digariskan kurikulum.

School connectedness berhubungan dengan hasil-hasil akademik. Siswa MA Tarbiyatut Tholabah tercatat memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik. Dalam bidang akademik, siswa MA Tarbiyatut Tholabah pernah meraih nilai UN tertinggi untuk MA Agama tahun 2013 (Yit, 2013) . Selain itu di bidang non akademik, dalam Temu Karya Pramuka Penegak (TKPT) V Se Jawa di Yogyakarta siswa MA Tarbiyatut Tholabah meraih tiga juara diantaranya juara 1 lomba karya tulis ilmiah, juara 1 lomba pionering dan juara 2 pidato bahasa inggris (Luthfi, 2013).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa, siswa memiliki pendapat yang berbeda mengenai kepedulian guru terhadap siswa. Ada yang mengatakan bahwa guru cukup peduli kepada siswa karena ketika ia memiliki masalah, guru memberikan solusi atas permasalahannya tersebut. Namun ada yang mengatakan bahwa kepedulian guru kepada siswa masih kurang. Tidak semua guru membangun hubungan yang dekat dengan siswa. Pada staf sekolah, siswa juga mengaku ketika siswa butuh informasi tidak langsung ditangani (data wawancara 3 desember 2017).

Adapun mengenai rasa memiliki siswa terhadap sekolah, berdasarkan wawancara yang dilakukan, siswa merasa senang dan bangga

[illegible]

serta menunjukkan kesenangan dengan kehidupan sekolah serta terlibat aktif dalam kegiatan sekolah.

Blum (2004) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa menjadi bagian dari *school connectedness*. Mengembangkan keterlibatan siswa di sekolah dapat dimulai dari lingkup kecil yaitu manajemen kelas seperti rutinitas, perencanaan belajar, serta konsekuensi setiap perilaku. Ketika kelas diatur dengan baik, maka hubungan antar siswa maupun dengan guru akan cenderung lebih positif sehingga siswa akan lebih mau terlibat dalam proses belajar dan persaingan dalam menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian Whitlock (2006) menunjukkan bahwa siswa yang berumur lebih tua daripada siswa lainnya memiliki kecenderungan untuk memiliki rasa keterhubungan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh siswa yang lebih tua memandang aturan, norma, maupun perhatian dari pihak sekolah sebagai penghalang kebebasan mereka.

Menurut guru BK, dari kelas sepuluh hingga kelas dua belas, rata-rata masih tetap ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Bentuk pelanggaran yang sering dilakukan antara lain terlambat masuk sekolah, membolos sekolah, merokok, dan tidak mengikuti jamaah. Bagi siswa yang memiliki komitmen terhadap sekolah ia akan melompat pagar dan memilih mendapat hukuman asalkan masih tetap bisa mengikuti pelajaran daripada pulang dan tidak bisa mengikuti pelajaran. Guru BK juga menyebutkan bahwa tidak semua siswa bolos sekolah selama satu hari full. Rata-rata siswa

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *school connectedness*. Blum (2004) mengemukakan tiga faktor yang dapat mempengaruhi *school connectedness* yaitu individu (hubungan antar siswa dan hubungan dengan staf sekolah), lingkungan (iklim sekolah dan ikatan sekolah), dan budaya/kultur.

Dari beberapa faktor diatas, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *school connectedness* adalah hubungan siswa dengan staf sekolah dalam hal ini adalah guru. Hubungan guru dan siswa (*teacher student relationship*) yang positif akan dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, cenderung kurang nakal, dan berprestasi di tingkat yang lebih tinggi (Ormrod, 2009).

[illegible]

yang dekat dengan gurunya akan cenderung lebih berani dalam mengungkapkan perasaannya sehingga guru dapat memberikan dukungan baik secara emosional maupun dukungan akademik ketika siswa bertanya saat mengalami kesulitan belajar.

Bagi kebanyakan siswa, guru di sekolah masih merupakan sumber identifikasi dan simbol otoritas yang mampu menciptakan iklim kelas dan kondisi interaksi di antara siswa-siswanya. Guru masih mengambil suatu peran sentral dalam kehidupan siswa, yang sering sangat menentukan bagaimana mereka merasakan berada di sekolah dan bagaimana mereka merasakan diri mereka. Demikian juga dengan keberhasilan maupun kegagalan siswa di sekolah, banyak ditentukan oleh interaksi siswa dengan guru selama di sekolah. Selama siswa mendapat dukungan dan penguatan yang positif dari guru, maka mereka akan merasa berhasil dan senang berada di sekolah (Desmita, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa mengenai hubungan antara siswa dan guru, siswa menyatakan bahwa hubungan antara siswa dan guru terjalin baik namun tergantung dari keakraban guru dengan siswa tersebut meskipun kadang keakraban antara guru dan siswa dapat sedikit mengurangi rasa hormat terhadap guru (data wawancara 3 desember 2017).

Federici & Skaalvik (dalam Adreanty & Primana, 2014) mengungkapkan bahwa siswa yang merasa didukung secara emosional lebih mungkin untuk mengeluarkan usaha dalam belajar, meminta bantuan, dan menggunakan strategi pembelajaran regulasi diri.

Bridgeland, Dilulio, & Morison (dalam Johnson, 2010) menjelaskan bahwa hubungan bermakna antara siswa dan guru adalah penting. Guru dapat menutup perpecahan antara keterputusan dan keterhubungan dengan memotivasi siswa untuk belajar, menginstruksikan siswa tentang apa yang harus dilakukan daripada hanya memberi tahu mereka, menetapkan harapan yang tinggi, dan membuat pelajaran menarik dan menyenangkan.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara *teacher student relationship* dengan *school connectedness*.

Apakah terdapat hubungan antara *teacher student relationship* dengan *school connectedness* ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

2. Manfaat Praktis

E. Keaslian Penelitian

Penelitian oleh Nasution dan Ulfasari (2015) dengan judul pengaruh iklim sekolah terhadap *school connectedness* siswa SMA Harapan I Medan. Hasil menunjukkan bahwa iklim sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 34,8 % dalam meningkatkan *school connectedness* pada siswa SMA Harapan I Medan. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang variabel *school connectedness*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

variabel x yang digunakan. Variabel x dalam penelitian ini adalah iklim sekolah sedangkan variabel x yang digunakan oleh peneliti adalah *teacher student relationship*.

Penelitian oleh Mohammadi, Sajjad & Kamali (2013) dengan judul *the relationship between school connectedness components and academic achievement mediated by academic motivation*. Hasil menunjukkan bahwa *school connectedness* berhubungan positif dan signifikan terhadap motivasi akademik dan prestasi akademik. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang variabel *school connectedness*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah *school connectedness* dalam penelitian ini sebagai variabel x sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan *school connectedness* adalah sebagai variabel y.

Penelitian oleh You, Furlong, Felix, Sharkey & Tanigawa (2008) dengan judul *relations among school connectedness, hope, life satisfaction, and bully victimization*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *school connectedness* terhadap bullying, selain itu juga terdapat perbedaan yang signifikan antara harapan, keterhubungan, dan kehidupan sekolah. Secara khusus, keterhubungan sekolah memediasi hubungan antara harapan dan kepuasan hidup bagi Nonvictim. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang variabel *school connectedness*. Adapun perbedaannya adalah *school connectedness* dalam penelitian ini

Penelitian oleh Niehaus, Rudasill & Rakes (2012) dengan judul *a longitudinal study of school connectedness and academic outcomes across sixth grade*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan persepsi siswa terhadap keterhubungan sekolah. Siswa yang memiliki pertumbuhan keterhubungan sekolah memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengalami penurunan keterhubungan sekolah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang *school connectedness*. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dimana dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah

Penelitian oleh joyce (2015) dengan judul *school connectedness and student teacher relationship: a comparison of sexual minority youth and their peers*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *school connectedness* dan *student teacher relationship*. *Sexual Minority Youth* memiliki persepsi yang jauh lebih rendah tentang keterhubungan sekolah dan hubungan siswa-guru yang kurang positif dibandingkan dengan mayoritas seksual mereka teman sebayanya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang *school connectedness* dan *teacher student relationship*. Adapun perbedaannya penelitian ini menggunakan subjek remaja secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa MA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey

Evertson, Weinstein & Zeichner (dalam Steins & Behravan, 2017) menjelaskan bahwa hubungan guru-siswa (*teacher student relationship*) atau juga dikenal sebagai interaksi guru-siswa (*teacher student interaction*). Penelitian mengenai interaksi guru siswa dilakukan oleh Hertinjung, Partini & Pratisti (2008) dengan judul keterampilan sosial anak pra sekolah ditinjau

Penelitian Hughes & Chen (2011) dengan judul *reciprocal effects of student teacher and student peer relatedness: effects on academic self efficacy*. Hasil menunjukkan bahwa dimensi *peer relatedness* yakni *peer academic reputation* tidak memiliki efek pada *teacher student relationship quality* sepanjang periode waktu tertentu. Kualitas hubungan afektif siswa dengan guru lebih dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan perilaku anak, seperti kesesuaian dan perilaku prososial, dibandingkan dengan reputasi akademis anak-anak. Persamaannya adalah sama sama meneliti tentang *teacher student relationship*. Adapun perbedaannya terletak pada sampel yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan subjek siswa SD sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa MA.

[illegible]

diteliti tentang *teacher student relationship*. Adapun perbedaannya subjek yang digunakan adalah siswa SMP sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah siswa MA.

Penelitian oleh McFarland, Murray, & Philipson (2016) dengan judul *student-teacher relationship and student self concept: relations with teacher and student gender*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi siswa laki-laki, kedekatan dengan guru mereka tidak memprediksi konsep diri mereka meskipun konflik dalam hubungan mereka berdampak pada konsep diri. Bagi siswa perempuan, kedekatan dan konflik berdampak pada konsep diri dimana konflik memiliki efek yang lebih besar pada konsep diri. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang diteliti sama yaitu *teacher student relationship*. Adapun perbedaannya adalah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SD sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah siswa MA.

Penelitian oleh Maulana, Opdenakker, Brok & Bosker (2011) dengan judul *teacher student interpersonal relationship in Indonesia: profiles and importance to student motivation*. Hasil menunjukkan bahwa guru memandang diri mereka lebih baik daripada siswanya, dan terdapat keterkaitan antara persepsi siswa tentang perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar siswa. Persamannya adalah sama-sama meneliti tentang *teacher student relationship*. Perbedaannya adalah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas SMP, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan subjek yang digunakan adalah siswa MA.

KAJIAN PUSTAKA

orang dewasa di lingkungan sekolah (Center for Disease Control and Prevention, 2009).

Definisi lain dikemukakan oleh McNeely (2004) yang menyatakan bahwa *school connectedness* akan muncul ketika siswa yakin bahwa mereka adalah bagian dari sekolah dan adanya kelekatan antara siswa dengan orang dewasa di sekolahnya.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *school connectedness* adalah keyakinan yang dimiliki oleh siswa bahwa orang-orang dewasa (guru dan staf) di sekolahnya peduli kepadanya baik dari segi akademis maupun non akademis.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *School Connectedness*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterikatan positif siswa terhadap sekolah menurut Blum (2004), adalah:

- a. *Having a sense of belonging and being part of a school* (memiliki rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah).
- b. *Liking school* (menyukai sekolah).
- c. *Perceiving that teachers are supportive caring* (merasa bahwa guru mendukung dan peduli).
- d. *Having good friends within school* (memiliki teman baik di sekolah).
- e. *Being engaged in their own current and future academic progress* (terlibat dalam kemajuan akademis saat ini dan di masa yang akan datang).

c. Budaya/ kultur

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *school connectedness* dalam *Centers for Disease Control and Prevention* (2009) adalah:

Siswa yang merasa didukung oleh orang dewasa akan memiliki kepercayaan diri serta kepercayaan akan kemampuan diri yang lebih tinggi karena merasa dihargai dan merasa bahwa orang dewasa tersebut peduli terhadap kehidupan mereka. Croninger dan Lee

b. *Belonging to a positive peer group* (memiliki kelompok teman sebaya yang positif)

c. *Commitment to education* (komitmen terhadap pendidikan)

d. *School Environment* (lingkungan sekolah)

[illegible]

Cornell dan Wellborn (dalam Stracuzzi & Mills, 2010) menjelaskan bahwa *school connectedness* terdiri dari tiga aspek, yaitu:

Aspek dukungan sosial, khususnya dukungan guru, didasarkan pada sejauhmana siswa merasa dekat dan bernilai oleh guru dan staf lainnya di sekolah. Biasanya diukur melalui laporan siswa apakah gurunya menyukainya atau tidak, siswa memperhatikan apa yang dinilai oleh guru tentang dirinya, siswa merasa nyaman saat berbicara dengan guru, serta seberapa sering guru memuji mereka.

Aspek ini didefinisikan sebagai perasaan yang dimiliki oleh siswa bahwa dirinya merupakan bagian dari sekolah. Aspek ini biasanya diukur melalui tingkat sejauhmana siswa merasa dihormati di sekolahnya, menjadi bagian dari sekolahnya, merasa bahwa

orang-orang di sekolahnya peduli padanya serta memiliki teman di sekolah.

c. *Engagement* (keterlibatan)

Aspek ini didasarkan pada kepedulian dan keterlibatan aktif siswa di sekolah berdasarkan pada rasa memiliki (*belongingsness*) dan dukungan sosial yang diterima oleh siswa.

Catalano, Haggerty, Oesterle, Fleming & Hawkins (2004) menyatakan bahwa *school connectedness* memiliki dua komponen, yaitu:

a. *Attachment*

Komponen *attachment* ini ditandai dengan hubungan afektif yang erat dengan orang-orang di sekolah.

b. *Commitment*

Komponen *commitment* ini ditandai dengan komitmen yang ditanamkan oleh siswa terhadap sekolah serta beprestasi di sekolah.

Aspek-aspek *school connectedness* dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek *school connectedness* menurut Cornell dan Wellborn yang meliputi *social support* (dukungan sosial), *belongingness* (rasa memiliki), dan *engagement* (keterlibatan).

4. Strategi Untuk Meningkatkan *School Connectedness*

Blum (2004) mengemukakan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *school connectedness* siswa. Strategi-strategi tersebut adalah:

- a. Menerapkan standar dan harapan yang tinggi, memberikan dukungan akademik untuk semua siswa.
- b. Menerapkan kebijakan disiplin yang adil dan konsisten yang telah disepakati bersama dan dapat dilakukan.
- c. Menciptakan hubungan saling percaya diantara siswa, guru, staf, administrator dan keluarga.
- d. Mempekerjakan dan mendukung guru yang mampu dan terampil dalam konten pembelajaran, teknik mengajar, serta pengelolaan kelas untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa.
- e. Meningkatkan harapan orang tua/ keluarga terhadap kinerja sekolah dan penyelesaian sekolah.
- f. Memastikan bahwa setiap siswa merasa dekat dengan setidaknya satu orang dewasa yang mendukung di sekolah.

Monahan, Oesterle & Hawkins (2010) mengemukakan beberapa karakteristik sekolah dan kelas yang dapat meningkatkan perasaan keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*) antara lain:

- Standar akademik yang tinggi ditambah dengan dukungan guru yang kuat.
- Lingkungan belajar di mana hubungan orang dewasa (staf dan guru) dan pelajar positif dan penuh hormat.
- Lingkungan sekolah yang aman secara fisik dan emosional. Manajemen kelas yang positif, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, kebijakan disiplin yang toleran, serta

ukuran sekolah yang kecil juga memiliki keterkaitan dengan peningkatan keterhubungan sekolah (*school connectedness*) di kalangan siswa (McNeely, Nonnemaker & Blum, 2002).

5. Kategori *School Connectedness*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Karcher & Lee (2002) menjelaskan bahwa *school connectedness* dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu:

a. *General Support* (dukungan umum)

Pada kategori ini, siswa merasa bahwa dirinya diterima di sekolah namun ia merasa bahwa dukungan yang ia terima adalah dukungan secara umum dimana siswa merasa tidak terdapat perbedaan antara dukungan yang diberikan oleh guru, teman ataupun staf sekolah.

b. *Specific Support* (dukungan spesifik)

Pada kategori ini, siswa merasa bahwa dukungan yang diterima berasal dari sumber yang spesifik dimana siswa merasakan dan menyadari bahwa dukungan yang diterima dari guru berbeda dengan dukungan yang berasal dari teman (siswa lain), atau staf sekolah. Pada kategori ini, siswa memiliki rasa penerimaan dari sekolah akan tetapi dalam mencari dukungan siswa tidak secara sukarela, siswa juga kurang aktif dalam menjalin komunikasi dan hubungan dengan orang lain dan lingkungannya.

c. *Engagement* (keterlibatan)

untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kehidupan sosial dan akademik yang ada di kelas.

Erik Erikson (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa guru yang baik dapat menghasilkan perasaan mampu (*sense of industry*) dan bukan rasa rendah diri dalam diri murid-muridnya. Guru yang baik dipercaya dan dihormati oleh lingkungannya dan tahu bagaimana cara menggabungkan antara bekerja dan bermain, belajar dan bermain. Mereka juga tahu bagaimana caranya menciptakan keadaan di mana remaja merasa nyaman terhadap dirinya sendiri dan tahu bagaimana menghadapi remaja yang tidak menganggap pergi ke sekolah sebagai suatu hal yang penting untuk dilakukan.

Wentzel (dalam Wubbels Brok, Tartwijk & Levy, 2012) menyatakan bahwa guru yang efektif biasanya digambarkan sebagai orang yang mengembangkan hubungan dengan siswa yang secara emosional dekat, aman, dan percaya, yang memberikan akses terhadap bantuan instrumental, dan yang mendorong etos komunitas dan kepedulian yang lebih umum di kelas.

Pianta, Steinberg & Rollins (1995) menyatakan bahwa siswa yang memiliki hubungan baik dengan gurunya dicirikan sebagai orang yang aman secara emosional lebih terbuka, suka berteman, diterima, dan kurang agresif dalam konteks rekannya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *teacher student relationship* adalah dukungan emosional guru kepada siswa yang

dibangun berdasarkan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswanya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Teacher Student Relationship*

Pianta, Hamre & Stuhlman (2003) mengemukakan empat faktor yang dapat berkontribusi terhadap *teacher student relationship*, yaitu:

a. *Organizational Structure and Resources* (Struktur organisasi dan sumber daya)

Sebagian besar sekolah menengah besar, lingkungan impersonal, merupakan karakteristik yang sangat sentral untuk menjelaskan mengapa kualitas hubungan guru-siswa menurun setelah transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah.

Meskipun ada pengecualian, hampir di semua sekolah guru di tingkat menengah berinteraksi dengan jumlah murid yang jauh lebih banyak daripada guru sekolah dasar. Pada saat yang sama, siswa di tingkat menengah berinteraksi dengan jumlah orang dewasa yang lebih banyak, dan interaksi ini seringkali lebih singkat dibandingkan dengan interaksi di tingkat dasar.

Faktor struktur organisasi dan sumber daya ini meliputi keseluruhan etos atau iklim yang menempatkan nilai tinggi pada hubungan, sekolah kecil atau struktur sekolah dalam sekolah dan penjadwalan blok

b. *Classroom Struucture and Practices* (struktur dan praktik kelas)

c. *Teacher Belief, Behaviors and Action* (keyakinan, perilaku dan tindakan guru)

d. *Individual Skills for developing Prosocial Relationship*
(keterampilan individu untuk mengembangkan hubungan prososial)

Program materi kurikulum yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan sosial dan emosional di sekolah antara lain penekanan pada kesadaran diri dan keterampilan manajemen diri; kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal untuk membangun dan

Aspek ini menggambarkan tingkat kenegatifan, kemarahan, dan perselisihan (Wubbels, Brok, Tartwijk & Levy 2012).

Aspek ini melibatkan keterikatan dan kecenderungan anak untuk terlalu mengandalkan guru. Aspek ini mengacu pada tingkat kemahiran, terlalu menggantung pada guru dan keutuhan anak dalam hubungan (Wubbels, Brok, Tartwijk & Levy, 2012).

Hubungan guru-siswa (*teacher student relationship*) banyak ragamnya bergantung pada guru, murid serta situasi yang dihadapi. Pada umumnya guru yang disenangi siswa adalah guru yang sering dimintai nasihat, yang mau diajak bercakap-cakap dalam suasana yang menggembarakan, tidak menunjukkan superioritasnya dalam pergaulan sehari-hari dengan murid, selalu ramah, selalu berusaha memahami anak didiknya. Sebaliknya, guru tidak disukai siswa jika ia sering marah, tidak pernah tertawa, suka menyindir, tidak mau membantu anak dalam kesulitan belajar, dan menjauhkan diri dari murid di luar kelas (Nasution, 1995).

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.

Ilmu datang dari Tuhan, sehingga guru pertama adalah Tuhan.

Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah; ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan siswa (*teacher student relationship*). Hubungan guru-siswa dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan (Tafsir, 2011).

Salah satu aspek dalam *teacher student relationship* adalah *closeness*. Aspek ini mencerminkan interaksi yang hangat, hubungan yang erat dan suportif antara guru dengan siswa. Salah satu ciri dari interaksi yang hangat serta hubungan yang erat dan suportif adalah adanya kasih sayang.

Sebagaimana salah satu sifat dari guru yang baik menurut Tafsir (2011) yaitu kasih sayang kepada siswa. Asma Hasan Fahmi (dalam Tafsir, 2011) menjelaskan bahwa hal kasih sayang kepada siswa banyak disebut dalam kitab yang dikarang oleh orang Islam. Kasih sayang itu dibagi dua: *Pertama*, kasih sayang dalam pergaulan; berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar ketika menasehati siswa yang melakukan kesalahan, hendaknya menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya.

1. Pengertian Remaja

Santrock (2002) menjelaskan masa remaja sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang meliputi perkembangan faktor-faktor genetis, biologis, lingkungan dan pengalaman berinteraksi dalam perkembangan remaja.

Papalia, Old & Feldman (2008) mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan fisik, kognitif dan psikososial.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa “badai dan tekanan”, yakni suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Akan

Monks, Knoers, & Hadinoto (2014) membagi perkembangan dalam masa remaja ke dalam tiga bagian besar yang secara global berlangsung sejak usia 12 hingga 21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja madya (pertengahan), 18-21 tahun masa remaja akhir.

2. Tugas Perkembangan Remaja

[illegible]

- Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
- Mempersiapkan karir ekonomi.
- Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting (Desmita, 2012), yaitu:

- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai minat dan kemampuannya.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, berkeluarga dan memiliki anak.
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep diperlukan sebagai warga Negara.
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai minat dan kemampuannya.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, berkeluarga dan memiliki anak.
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep diperlukan sebagai warga Negara.
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai minat dan kemampuannya.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, berkeluarga dan memiliki anak.
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep diperlukan sebagai warga Negara.
- h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

sekolah, guru, staf administrasi, satpam hingga penjaga kantin. Adanya hubungan yang baik antara siswa dengan berbagai pihak di sekolah akan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar di sekolah karena merasa dihargai dan merasa dimiliki oleh sekolah sehingga siswa merasa memiliki keterhubungan terhadap sekolah.

Keterhubungan sekolah (*school connectedness*) menurut Blum (2004) adalah adalah keyakinan yang dimiliki oleh siswa bahwa orang-orang dewasa di sekolahnya peduli tentang pendidikannya dan peduli pada dirinya sebagai individu.

Penelitian yang dilakukan oleh McNeely & Falci (2004) menunjukkan hasil bahwa ketika siswa berpikir bahwa gurunya peduli tentang pembelajaran mereka dan peduli kepada mereka sebagai pribadi maka mereka cenderung untuk terlibat pada sekolah, lebih baik dalam hal akademik, dan berpartisipasi dalam perilaku kesehatan dan memiliki kecenderungan yang rendah untuk berperilaku yang beresiko negatif. Waters, Cross, & Runions (2009) juga menjelaskan bahwa siswa yang merasa terhubung dengan sekolah memiliki kecenderungan untuk tidak merokok dan minum-minuman keras, selain itu siswa yang memiliki keterhubungan dengan sekolah juga cenderung aktif selama di sekolah, tidak suka membolos dan dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *school connectedness* adalah hubungan guru siswa (*teacher student relationship*). *Teacher student*

relationship merupakan kelekatan guru dan siswa dalam interaksi satu sama lain (Wubbels, Brok, Tartwijk & Levy, 2012).

Hasil penelitian Joyce (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *teacher student relationship* dengan *school connectedness*. Blum (2004) menjelaskan bahwa ketika siswa merasa terhubung dengan sekolah, mereka dapat mengembangkan hubungan positif dengan orang dewasa (guru dan staf), meningkatkan keterlibatan dalam perilaku positif, menghindari perilaku yang membahayakan kesehatan mereka, dan menghindari perilaku yang beresiko seperti kekerasan atau penggunaan narkoba di rumah.

Klem dan Connell (dalam Libbey & Blum, 2004) menjelaskan bahwa siswa yang merasa di dukung oleh guru mereka (*a measure of school connectedness*) lebih mungkin untuk terlibat dalam pendidikan mereka dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak didukung oleh guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Blum (2004) bahwa salah satu aspek *school connectedness* adalah keterlibatan (*engagement*), maka ketika siswa di dukung oleh guru maka ia akan memiliki keterlibatan yang tinggi di sekolah sehingga dapat meningkatkan *school connectedness*-nya. Ryan dan Patrick (dalam Anandari, 2013) menjelaskan bahwa siswa akan merasa lebih terikat dengan tugas sekolah ketika mereka percaya bahwa guru dan teman memperhatikannya, membantunya dan tidak menertawakannya. Samdal & Dior (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) juga mengemukakan bahwa siswa akan merasa lebih puas terhadap sekolah ketika mereka dilibatkan

untuk berpartisipasi dalam pembuatan aturan serta merasa mendapatkan dukungan dari guru dan teman.

Teacher student relationship merupakan interaksi yang terjalin antara guru dengan siswanya. Persepsi positif siswa terhadap guru akan membuat siswa merasa nyaman dan senang berada di sekolah karena merasa dipedulikan dan dihargai sehingga akan terlibat aktif di sekolah, hal itu diasumsikan dapat meningkatkan *school connectedness* pada siswa.

E. Landasan Teoritis

Ketika siswa merasa tidak nyaman dan tidak menyukai kegiatan yang ada di sekolah, maka biasanya siswa akan bolos sekolah serta melakukan hal-hal yang negatif seperti tawuran, dan lain sebagainya. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa remaja yang kurang berminat pada pendidikan biasanya menunjukkan ketidaksenangan dalam cara-cara seperti: menjadi orang yang berprestasi rendah, bekerja dibawah kemampuannya dalam setiap mata pelajaran atau dalam mata pelajaran yang tidak disukai, membolos dan berusaha memperoleh izin dari orangtua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya.

Di sekolah, siswa berhubungan dan berinteraksi banyak orang seperti teman sebaya, staf administrasi dan terutama guru. Oleh karena itu adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa merupakan hal yang penting dalam pembelajaran.

Ketika siswa mempersepsikan bahwa gurunya peduli terhadapnya baik secara pribadi maupun peduli tentang pendidikannya, maka siswa akan

Hubungan antara guru dan siswa adalah suatu hal yang penting dalam pembelajaran. Dukungan guru sangat penting dalam membimbing siswa menuju perilaku positif dan produktif. Hubungan ini memungkinkan siswa mengembangkan dirinya sesuai prestasi mereka sendiri.

Birch dan Ladd (dalam Konichi, Hymel, Zumbo & Li, 2010) menunjukkan bahwa hubungan guru-murid yang positif dikaitkan dengan kinerja sekolah yang lebih baik, keinginan sekolah yang lebih besar, dan pengarahannya yang lebih besar.

[illegible]

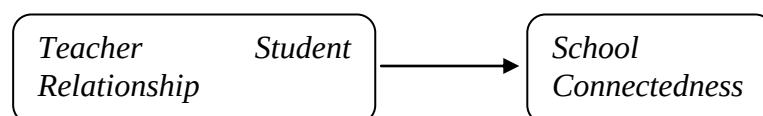
Penelitian Christiansen (dalam Alsa, Haq, Siregar Kusumaningrum, Utami & Bachria, 2015) menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru-siswa dapat meningkatkan keterikatan secara aktif dalam proses belajar, kehadiran mengikuti pelajaran, dan membantu perkembangan ke kelas yang lebih tinggi. Alsa, dkk (2015) juga mengemukakan bahwa guru merupakan figur yang memiliki otoritas di kelas, dan karenanya memiliki peran besar bagi keberhasilan siswa di kelas. Guru yang membangun hubungan secara personal dengan semua siswanya di sekolah akan membuat siswa merasa nyaman mengikuti pelajaran dibandingkan jika gurunya bersifat impersonal, kaku dan banyak menghukum.

[illegible]

memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk merasa terhubung dengan sekolah. Lebih lanjut Blum (2004) menjelaskan bahwa ketika siswa merasa terhubung dengan sekolah, mereka dapat mengembangkan hubungan positif dengan orang dewasa (guru dan staf), meningkatkan keterlibatan dalam perilaku positif, menghindari perilaku yang membahayakan kesehatan mereka, dan menghindari perilaku yang beresiko seperti kekerasan atau penggunaan narkoba di rumah. Oleh karena itu, ketika siswa memiliki hubungan positif dengan gurunya, maka ia akan memiliki *school connectedness* yang tinggi karena merasa bahwa ia merasa diperhatikan dan dipedulikan oleh gurunya.

Hasil penelitian Nasution dan Ulfasari (2015) menunjukkan bahwa ketika siswa meyakini bahwa guru dan staf sekolah peduli dengan pencapaian akademik serta ia sebagai individu maka siswa akan menunjukkan keterlibatan aktif di sekolah. Siswa akan lebih mungkin menunjukkan upaya yang besar dalam menyelesaikan tugas sekolah serta menunjukkan kesenangan dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Siswa juga mau menghargai setiap hubungan, dan mau mencari dukungan dari orang-orang dewasa di sekolahnya.

Jadi secara ringkas, kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagaimana berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir dalam Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *teacher student relationship* dengan *school connectedness*. Artinya semakin positif *teacher student relationship* maka semakin tinggi *school connectedness*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

- a. Variabel bebas (X) : *Teacher Student Relationship*
- b. Variabel terikat (Y) : *School Connectedness*

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah :

- a. *Teacher Student Relationship*

Teacher student relationship merupakan dukungan emosional guru kepada siswa yang dibangun berdasarkan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa. *Teacher student relationship* diukur menggunakan skala *teacher student relationship* dengan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Pianta, Steinberg, & Rollins (1995) yakni kehangatan (*closeness*), konflik (*conflict*), dan ketergantungan (*dependency*). Semakin tinggi nilai skala yang diperoleh maka semakin positif *teacher student relationship*.

Sebaliknya, semakin rendah nilai skala yang diperoleh maka semakin negatif *teacher student relationship*.

b. *School Connectedness*

School connectedness merupakan keyakinan yang dimiliki oleh siswa bahwa guru serta staf sekolah peduli kepadanya baik dari segi akademis maupun non akademis. *School connectedness* diukur dengan menggunakan skala *school connectedness* dengan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Cornell & Wellborn (dalam Stracuzzi & Mills, 2010) yakni dukungan sosial (*social support*), rasa memiliki (*belongingness*) dan keterlibatan (*engagement*). Semakin tinggi nilai skala yang diperoleh maka semakin tinggi *school connectedness*. Sebaliknya, semakin rendah nilai skala yang diperoleh maka semakin rendah *school connectedness*.

B. Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2003).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas XI Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah yang berjumlah 303 siswa (data dari MA Tarbiyatut Tholabah tahun 2017). Kelas X tidak diikutkan dalam populasi sebab siswa kelas X merupakan siswa yang baru masuk MA Tarbiyatut Tholabah, sehingga masih berada dalam tahap adaptasi dengan sekolah, guru, serta teman baru. Kelas XII juga tidak diikutkan

dalam populasi karena sedang berada dalam tahap persiapan untuk kelulusan.

Alasan memilih subjek dari siswa MA Tarbiyatut Tholabah adalah sekolah ini merupakan sekolah dalam naungan pondok pesantren dimana rasa hormat guru kepada siswa masih kental. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Menaker Pendidikan dan non pesantren (dalam Harefa & Indrawati, 2014) bahwa hubungan guru dengan siswa di sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren bersifat bimbingan dan emosional dan memandang siswa sebagai obyek yang harus dibimbing agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sehingga siswa di sekolah ini menarik untuk diteliti dan dijadikan subjek penelitian.

2. Sampe

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Azwar, 2003). Adapun Arikunto (2006) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama.

Pengambilan sampel penelitian ini berdasarkan pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila jumlah subjeknya lebih besar, dapat diambil 10-15 % atau 20-25% lebih dari jumlah populasi. Dari populasi yang berjumlah 303 orang selanjutnya diambil 35% dari populasi untuk dijadikan sampel penelitian yakni berjumlah 106 orang.

		dan dihargai selama di sekolah				
	c.	siswa merasa senang berada di sekolah	16, 22, 26, 33	20, 37	6	
	d.	siswa merasa bangga dengan sekolah	4, 18, 19, 40	43	5	
	e.	siswa memiliki teman akrab di sekolah	7, 34,	13, 17	4	
Keterlibatan	a.	siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah	9, 35, 48	15, 32	5	
	b.	siswa mematuhi peraturan-peraturan sekolah	14, 49	5, 10	4	
	c.	siswa dapat mengungkapkan pendapatnya kepada guru maupun staf sekolah	11, 39, 41	38	4	
Jumlah Total			30	19	49	

2. Skala *Teacher Student Relationship*

Skala *teacher student relationship* disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Pianta, Steinberg & Rollins (1995). Skala yang digunakan berdasarkan pola yang dikembangkan oleh Likert yang disebut dengan model skala likert. Dalam penelitian ini disajikan dalam dua arah yaitu pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*).

Dalam skala Likert, setiap aitem terdiri dari pernyataan dengan empat alternatif jawaban yaitu, Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Kategori jawaban untuk skala *teacher student relationship* adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Penilaian Berdasarkan Skala Likert

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Kisi-kisi atau *blueprint* dari skala *teacher student relationship* akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4
Blue Print Skala Teacher Student Relationship

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
<i>Closeness</i>	a. Siswa memiliki hubungan yang hangat dan suportif dengan guru	2, 4, 15, 16, 28	19, 30, 38	8
	b. Adanya komunikasi yang terbuka dengan guru	3, 21, 24, 32	13, 40	6
	c. Siswa memiliki keterlibatan dalam aktivitas kelas	5, 35, 36	22, 41	5
<i>Conflict</i>	a. Adanya hubungan negatif dengan guru yang digambarkan dengan perselisihan, dan kemarahan.	1, 20	10, 17, 18, 31, 33, 37	8
	b. Adanya perasaan bahwa guru tidak mendukung	7, 34, 39	8, 12, 26, 42	7
<i>Dependency</i>	a. Siswa bergantung kepada guru	6, 9, 14, 23, 25, 29	11, 27	8
Jumlah Total		23	19	42

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *product moment of pearson* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas *teacher student relationship* dengan variabel terikat *school connectedness*. Analisis data menggunakan bantuan statistik SPSS.

1. Data kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio).
2. Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui bahwa suatu data memiliki distribusi yang normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Data dikatakan memiliki distribusi yang normal jika signifikansi $>0,05$. Selain uji normalitas, juga dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang linear atau tidak. Variabel independen dan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Subjek

a. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 8
Gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Laki Laki	50	47%
2	Perempuan	56	53%
Total		106	100%

[illegible]

b. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI. Berikut gambaran penyebaran subjek berdasarkan usia :

Tabel 9
Gambaran subjek berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	16	58	54,7
2	17	47	44,4
3	18	1	0,9
Total		106	100%

Berdasarkan tabel 9 diatas mengenai gambaran subjek berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa subjek dengan usia 16 tahun sebanyak 58 siswa (54,7%), subjek dengan usia 17 tahun sebanyak 47 siswa (44,4%), dan subjek dengan usia 18 tahun sebanyak 1 siswa (0,9%) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar subjek berusia 16 tahun.

c. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jurusan

Pengelompokan subjek berdasarkan jurusan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu IPA, IPS dan Agama karena di MA Tarbiyatut Tholabah terdapat tiga penjurusan, yaitu IPA, IPS dan Agama.

Berikut gambaran penyebaran subjek berdasarkan jurusan:

Tabel 10
Gambaran subjek berdasarkan jurusan

No	Jurusan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	IPA	47	44,4
2	IPS	36	33,9
3	AGAMA	23	21,7
Total		106	100%

Pada variabel *school connectedness*, range datanya sebesar 38 dengan nilai terendah sebesar 54 dan nilai tertinggi sebesar 92. Memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 75,25 dan standar deviasi sebesar 7,650 dengan varian sebesar 58,515.

Selanjutnya, deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut:

1) Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 12
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Teacher Student Relationship</i>	Laki Laki	50	38	59	48.98	4.701
	Perempuan	56	42	60	51.09	4.613
<i>School Connectedness</i>	Laki Laki	50	54	89	72.50	8.087
	Perempuan	56	62	92	77.71	6.355

Tabel 12 menjelaskan tentang deskripsi data berdasarkan jenis kelamin. Dari tabel tersebut diketahui bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 dan 56 subjek berjenis kelamin perempuan. Pada variabel *Teacher student relationship* diketahui nilai terendah pada subjek laki-laki adalah 38 dan nilai tertinggi sebesar 59 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 48,98 dan standar deviasi sebesar 4,701. Sedangkan pada subjek perempuan diketahui memiliki nilai terendah sebesar 42, nilai tertinggi sebesar 60, rata-rata sebesar 51,09 dengan standar deviasi sebesar 4,613.

Pada variabel *school connectedness*, diketahui bahwa nilai terendah pada subjek laki-laki sebesar 54 dan nilai tertinggi

sebesar 89 dengan rata-rata sebesar 72,50 dan standar deviasi sebesar 8,087. Sedangkan pada subjek perempuan memiliki nilai terendah sebesar 62 dan nilai tertinggi sebesar 92. Rata-ratanya sebesar 77,71 dengan standar deviasi sebesar 6,355.

2) Deskripsi Data Berdasarkan Usia

Tabel 13
Deskripsi Data Berdasarkan Usia

	Usia	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Teacher Student Relationship</i>	16 tahun	58	38	59	49.84	4.812
	17 tahun	47	42	60	50.47	4.736
	18 tahun	1	47	47	47.00	-
<i>School Connectedness</i>	16 tahun	58	54	92	74.74	7.684
	17 tahun	47	61	91	75.98	7.691
	18 tahun	1	71	71	71.00	-

Dari tabel 13 mengenai deskripsi data berdasarkan usia, dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia yaitu 58 subjek berusia 16 tahun, 47 subjek berusia 17 tahun dan 1 subjek berusia 18 tahun. Pada variabel *teacher student relationship* nilai rata-rata tertinggi adalah pada siswa usia 17 tahun dengan rata-rata 50,47. Pada variabel *school connectedness* nilai rata-rata tertinggi juga pada usia 17 dengan nilai rata-rata sebesar 75,98.

3) Deskripsi Data Berdasarkan Jurusan

Tabel 14
Deskripsi Data Berdasarkan Jurusan

	Jurusan	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Teacher Student Relationship</i>	IPA	47	38	60	50.15	4.969
	IPS	36	42	59	49.28	4.527
	Agama	23	45	59	51.26	4.585
<i>School</i>	IPA	47	54	91	74.68	8.519

<i>Connectedness</i>	IPS	36	60	86	73.78	6.289
	Agama	23	62	92	78.74	6.903

Berdasarkan tabel 14 mengenai deskripsi data berdasarkan jurusan, diketahui bahwa subjek dari jurusan IPA sebanyak 47 siswa, jurusan IPS sebanyak 36 siswa dan jurusan agama sebanyak 23 siswa. Pada variabel *teacher student relationship*, nilai rata-rata tertinggi ada pada subjek dari jurusan Agama dengan rata-rata sebesar 51,26. Pada variabel *school connectedness* nilai rata-rata tertinggi juga pada subjek dari jurusan agama dengan nilai rata-rata sebesar 78,74.

b. Reliabilitas Data

Penghitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *cronbach's alpha* dengan bantuan *SPSS for windows*. Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Uji Reliabilitas Data

No	Skala	Cronbach's Alpha	N of Item
1	School Connectedness	0,868	24
2	Teacher Student Relationship	0,677	17

Hasil uji reliabilitas variabel *school connectedness*, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,868 maka reliabilitasnya adalah baik, sedangkan pada variabel *teacher student relationship* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,677 maka reliabilitasnya juga baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang

2) Uji Linearitas

Tabel 17
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table				
			F	Sig
<i>Teacher Student Relationship * School Connectedness</i>	Antar kelompok	Kombinasi	4.346	0.000
		Linearitas	63.983	0.000
		Penyimpangan dari linearitas	1.033	0.433
	Dalam kelompok Total			

d. Uji Hipotesis

[illegible]

B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *teacher student relationship* dengan *school connectedness*. Sebelum dilakukan analisis statistik menggunakan korelasi *product moment* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji normalitas data, pada variabel *teacher student relationship* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,520 ($\text{sig} > 0,05$). Sedangkan pada variabel *school connectedness* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,653 ($\text{sig} > 0,05$). Kedua variabel tersebut memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya data pada kedua skala tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas pada kedua variabel tersebut, berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,433 ($\text{sig} > 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji analisis *product moment*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,616 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Melihat nilai signifikansi yakni 0,000 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya terdapat hubungan antara *teacher student relationship* dengan *school connectedness*. Besaran koefisien korelasi yang positif (+) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah, artinya semakin positif

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Joyce (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *teacher student relationship* dengan *school connectedness*. Blum (2004) menyatakan bahwa hubungan yang terbentuk antara siswa dengan orang dewasa (guru dan staf) di sekolah merupakan jantung dari *school connectedness*. Ketika siswa mempersepsikan bahwa gurunya peduli, membangun lingkungan belajar yang terstruktur, serta adil maka siswa akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk merasa terhubung dengan sekolah.

[illegible]

peduli memiliki kecenderungan untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah (Joyce, 2015).

Selanjutnya ketika *teacher student relationship* itu positif, maka siswa akan merasa senang dan nyaman ketika belajar di kelas, nyaman ketika berinteraksi dengan guru sehingga akan merasa bahwa gurunya peduli kepada dirinya serta terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Birch & Ladd (dalam Konichi, Hymel, Zumbo & Li, 2010) bahwa hubungan guru-siswa yang positif dikaitkan dengan kinerja sekolah yang lebih baik, keinginan sekolah yang lebih besar, dan pengarahan diri yang lebih besar.

Penelitian Christiansen (dalam Alsa, Haq, Siregar, Kusumanigrum, Utami & Bachria, 2015) menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan secara aktif dalam proses belajar, kehadiran mengikuti pelajaran, dan membantu perkembangan ke kelas yang lebih tinggi.

Hasil penelitian Nasution & Ulfasari (2015) menunjukkan bahwa ketika siswa meyakini bahwa guru dan staf sekolah peduli dengan pencapaian akademik serta ia sebagai individu maka siswa akan menunjukkan keterlibatan aktif di sekolah. Siswa akan lebih mungkin menunjukkan upaya yang besar dalam menyelesaikan tugas sekolah serta menunjukkan kesenangan dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Siswa juga mau menghargai setiap hubungan, dan mau mencari dukungan dari orang-orang dewasa di sekolahnya.

Ryan & Patrick (dalam Anandari, 2013) menjelaskan bahwa siswa akan merasa lebih terikat lebih terikat dengan tugas sekolah ketika mereka percaya bahwa guru dan teman memperhatikannya, membantunya dan tidak menertawakannya.

Sebagaimana pendapat Blum (2004) bahwa salah satu aspek dari *school connectedness* adalah keterlibatan. Maka ketika *teacher student relationship* itu positif maka siswa akan merasa bahwa ia didukung, diterima, dihargai, dan diperlakukan adil, dan ketika siswa merasa bahwa ia diperdulikan, dan didukung oleh guru maka siswa akan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Pada penelitian ini diketahui bahwa pada gambaran *school connectedness* berdasarkan jenis kelamin, diperoleh nilai rata-rata *school*

[illegible]

connectectess siswa. Menurut Blum (2004) hubungan yang baik antara guru dan siswa merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan rasa keterhubungan terhadap sekolah.

Slameto (2003) mengemukakan bahwa ketika hubungan guru dengan siswa itu baik, maka siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Sebaliknya, ketika siswa tidak menyukai gurunya ia akan segan untuk mempelajari mata pelajaran yang diberikannya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab juga menyebabkan siswa merasa jauh dari guru, sehingga siswa menjadi segan untuk berpartisipasi secara aktif ketika belajar.

Gambaran jenis kelamin *teacher student relationship* terlihat bahwa laki-laki memiliki rata-rata sebesar 48,98, sedangkan perempuan memiliki rata-rata sebesar 51,09 yang berarti perempuan memiliki *teacher student relationship* yang lebih tinggi dari laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baker (2006) bahwa siswa perempuan memiliki kedekatan yang lebih tinggi dan memiliki konflik yang lebih rendah dengan guru dibandingkan dengan siswa laki-laki. Siswa MA Tarbiyatut Tholabah memiliki *teacher student relationship* yang dapat dikatakan tinggi dengan rata-rata sebesar 50,09

Faktor gender guru juga mempengaruhi dalam hubungan guru dan siswa. Guru perempuan lebih dekat dengan siswa dibandingkan dengan guru laki-laki. Siswa laki-laki memiliki persepsi yang lebih positif terhadap guru

Teacher student relationship berkaitan dengan prestasi akademik, begitu pula dengan *school connectedness*, sehingga ketika hubungan guru dan siswa itu positif maka siswa akan nyaman untuk belajar di sekolah sehingga akan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang mana hal tersebut dapat meningkatkan *school connectedness* siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *teacher student relationship* mempengaruhi *school connectedness*. Sesuai dengan hasil analisis bahwa *teacher student relationship* memiliki hubungan positif dengan *school connectedness*. Artinya siswa yang memiliki hubungan yang positif dengan guru maka tingkat *school connectedness* nya akan tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki *teacher student relationship* yang negatif maka tingkat *school connectedness* nya menjadi rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *teacher student relationship* dengan *school connectedness*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin positif *teacher student relationship* maka semakin tinggi *school connectedness* siswa. Sebaliknya, semakin negatif *teacher student relationship* maka semakin rendah *school connectedness* siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Berikut saran yang penulis berikan yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan penelitian mengenai *teacher student relationship* dan *school connectedness*:

1. Bagi Sekolah

Sekolah terutama guru harus membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Adanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa akan membuat siswa merasa nyaman, akrab dan dapat berkomunikasi dengan baik sehingga akan senang ketika belajar di kelas. Selain itu siswa akan merasa diperhatikan dan dipedulikan sehingga siswa dapat lebih mudah untuk menumbuhkan *school connectedness* nya.

2. Bagi Siswa

Siswa agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dan harmonis dengan guru. *Teacher student relationship* (hubungan guru dan siswa) yang baik dan harmonis dimaksudkan agar siswa merasa nyaman saat belajar baik di kelas maupun luar kelas. Diharapkan dengan membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan guru, siswa mampu meningkatkan *school connectedness* nya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya lebih memperhatikan alat ukur yang digunakan sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya menambah subjek yang diteliti jika menggunakan penelitian yang serupa.

- Chapman, R. L., Buckley, L., Sheehana, M. & Shochet, I. M. (2014). Teachers' Perceptions Of School Connectedness And Risk-Taking In Adolescence
- Chong, W. H., Huan, V. S., Quek, C. L., Yeo, L. S. & Ang, R. P. (2010). Teacher-Student Relationship: The Influence of Teacher Interpersonal Behaviours and Perceived Beliefs about Teachers on The School Adjustment of Low Achieving Students in Asian Middle Schools. *School Psychology International*. Vol. 31 No. 3
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Harefa, K. & Indrawati, E. S. (2014). Perbedaan Perilaku Prosocial Siswa Madrasah Aliyah (MA) Berbasis Pondok Pesantren dan Sekolah Menengah Umum (SMU). *Jurnal Empati*. Vol. 3 No. 3, 117-127
- Hertinjung, W. S., Partini & Pratisti. (2008). Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Ditinjau dari Interaksi Guru-Siswa Model *Mediated Learning Experience*. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 9 No. 2, 179-191
- Hughes, J. N. & Chen, Q. (2011). Reciprocal effects of student-teacher and student-peer relatedness: Effects on academic self efficacy. *Journal of Applied Developmental Psychology*. Vol. 32, 278-287
- Hurlock, E. B.(1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Hussain, N., Nawaz, B., Nasir, S., Kiani, N. & Hussain, M. (2013). Positive Teacher-Student Relationship and Teachers Experience-A Teacher's Perspective. *Globbal Jouurnal of Management and Business Research Interdisciplinary* Vol. 13 No. 3
- Ismail, W. (2009). Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN. *Lentera Pendidikan*. Vol. 12 No. 1, 87-102
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Johnson, C. K. (2010). The Relationship of School Connectedness to Race, Achievement, Attendance, Socioeconomic Status, and Behavior. *Disertation*. Baker University
- Joyce, H. D. (2015). School Connectedness and Student Teacher Relationship: A Comparison of Sexual Minority Youths and Their Peers. *Journal Children & Schools*. Vol. 37 No. 3

- Kading, M. (tanpa tahun). *School Connectedness: An Analysis of Students Relationship With Their School*. Minnesota: Winona State University
- Karcher, M. J. & Lee, Y. (2002). Connectedness Among Taiwanese Middle School Student: A Validation Study of the Hemingway Measure of Adolescent Connectedness. *Asia Pasific Education Journal*. Vol. 3 No 1: 92-114
- Klem, A. M. & Connell, C. P. (2004). Relationship Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement and Achievement. *Journal of School Health*, 74, 262-273
- Konichi, C., Hymel, S., Zumbo, B. D. & Li, Z. (2010). Do School Bullying and Student-Teacher Relationships Matter for Academic Achievement? A Multilevel Analysis. *Canadian Journal of School Psychology*. Vol 1 No 25
- Libbey, H. P. & Blum, R. W. (2004). Executive Summary. *Journal of School Health*. Vol. 74 No. 7: 231-232
- Libbey, H. P. (2004). Measuring Student Relationship to School: Attachment, Bonding, Connectedness, and Engagement. *Journal of School Health* Vol. 74 No. 7. 274-283
- Luthfi. (2013). Bawa Pulang Tiga Tropi dari Jogja, Pramuka MA TABAH Harumkan Nama Jawa Timur. <http://annashihahatabah.blogspot.co.id/2013/02/bawa-pulang-tiga-tropi-dari-jogja.html?m=1>
- Maulana, R., Opdenakker, M. C., Brok, P. D. & Bosker, R. (2011). Teacher Student Interpersonal Relationship in Indonesia: Profiles and Importance to Student Motivation. *Asia Pasific Journal of Education*. Vol. 31, No. 1: 33-49
- McFarland, L., Murray, E., & Philipson, S. (2016). Student-teacher Relationship and Student Self-concept: Relations with Teacher and Student Gender. *Australian Journal of Education*.
- McGrath, B., Brennan, M. A., Dolan, P., & Barnett, R. (2009). Adolescent well-being and Supporting Contexts: A Comparison of Adolescents in Ireland and Florida. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. Vol. 19, 299-320
- McNeely, C. & Falci, C. (2004). School Connectedness and the Transition Into and Out of Health-Risk Behavior Among Adolescents: A Comparison of Social Belonging and Teacher Support. *Journal of School Health*. Vol. 74 No. 7

- McNeely, C., Nonnemaker, J. M., & Blum, R. W. (2002). Promoting School Connectedness: Evidence from the National Longitudinal Study of Adolescent Health. *Journal of School Health*. 74, 284-292
- Millings, A., Buck, R., Montgomery, A., Spears, M., & Stallard, P. (2012). School Connectedness, Peer Attachment, and Self-Esteem as Predictors of Adolescent Depression. *Journal of Adolescence*. Vol 35, 1061-1067
- Mohammadi, K., Sajjad, S. E. & Kamali, M. (2013). The Relationship between School Connectedness Components and Academic Achievement Mediated by Academic Motivation. *American Journal of Life Science Researches*. Vol. 1, Issue 1, 20-26
- Monahan, K. C., Oesterle, S. & Hawkins, J. D. (2010). Predictors and Consequences of School Connectedness. *Journal of the Prevention Researcher*. Vol. 17 No. 3
- Monks, F. J., Knoers, A. M P., & Hadinoto, S. R. (2014). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Nasution, A. M. N. & Ulfasari, D. (2015). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap *School Connectedness* Siswa SMA Harapan 1 Medan. *Psikologia*. Vol. 10 No. 03, 87-92
- Nasution, A. M. N. (2015). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap *School Connectedness* Pada Siswa SMA Harapan I Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara
- Nasution. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Niehaus, K., Rudasill, K. M., & Rakes, C. R. (2012). A Longitudinal Study of School Connectedness and Academic Outcomes Across Sixth Grade. *Journal of School Psychology*. Vol 50, 443-460
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Papalia, D. E., Old, Sally W. & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Edisi Kesembilan. New York: The McGraw Hill Companies
- Pianta, R. (1999). *Enhancing Relationship Between Children And Teachers*. Washington, DC: American Psychological Association

- Pianta, R. C., Hamre, B. & Stuhlman, M. (2003). Relationship between Teachers and Children. In William M. Reynolds & Gloria E. Miller. *Handbook of Child Psychology: Vol 7, educational psychology*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Pianta, R. C., Steinberg, M. S., & Rollins, K. B. (1995). The First Two Years of School: Teacher-child Relationship and Deflection in Children's Classroom Adjustment. *Developmental and Psychopathology*, Vol. 7, 295-312
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Steins, G. & Behravan, B. (2017). Teacher-Student-Relationships in Teacher Education: Exploring Three Projects of Knowledge Transfer into Action. *Psychology*, Vol. 8, 746-770
- Stracuzzi, N F. & Mills, M. L. (2010). Teachers Matter: Feelings of School Connectedness and Positive Youth Development among Coos County Youth. *New England Issues Brief No 23*. University of Hampshire
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Waters, S. K., Cross, D. S., & Runions, K. (2009). Social and ecological structures supporting adolescent connectedness to school: A theoretical model. *Journal of School Health*, Vol. 79 No. 11, 516–524
- Whitlock, J. L. (2006). Youth Perceptions of Life at School: Contextual Correlates of School Connectedness in Adolescence. *Journal Applied Developmental Science* Vol. 10 No 1, 13-29
- Witt, C., Doefreert, D. L., Ulmer, J. D., Burris, S. & Lan, W. (2003). An Investigation of School Connectedness Among Agricultural Education Student. *Journal of Agricultural Education*. Vol. 54 No. 2, 186-204
- Wubbels, T., Brok, P. D., Tartwijk, J. V. & Levy, J. (2012). *Interpersonal Relationships in Education An Overview of Contemporary Research*. Netherlands: Sense Publisher

- Yit. (2013). Raih Nilai UN Tertinggi, MA Lamongan Boyong Penghargaan Gubernur Jatim. <https://jatim.kemenag.go.id/berita/130185/raih-nilai-un-tertinggi-ma-lamongan-boyong-penghargaan-gubernur-jatim>
- You, S., Furlong, M. J., Felix, E., Sharkey, J. D. & Tanigawa, D. (2008). Relations Among School Connectedness, Hope, Life Satisfaction, And Bully Victimization. *Psychology in the Schools*. Vol. 45 No 5